

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama spiritual yang mencakup semua aspek kehidupan. Tidak ada satu pun masalah dalam hidup yang tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Demikian pula, Islam mengajarkan bagaimana mencapai pernikahan yang damai dan bahagia, meskipun sederhana, tetapi tetap menarik.

Demikian pula, Islam mewajibkan pernikahan agar orang memiliki anak yang sah untuk kehidupan yang bahagia di dunia ini dan di masa depan di bawah naungan cinta dan berkah ilahi. Pernikahan adalah Sunnatullah yang biasanya mengacu pada semua hewan, manusia, hewan dan tumbuhan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan dan mengacu pada hewan yang paling sempurna, manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Ar-rum:21).¹

Berdasarkan kodrat manusia yang diciptakan dalam pasangan antara pria dan wanita, Allah SWT telah mengembangkan cara untuk mencapai naluri yang diperlukan untuk kreativitas, mencapai ketenangan pikiran, pertumbuhan dan perkembangan cinta manusia, yaitu melalui pernikahan.

Dengan demikian, menikah merupakan sunnatullah yang dianjurkan kepada setiap muslim dan wanita sebagai bentuk ketaatan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dan ittiba sunnah Nabi tentang waktu yang tepat untuk menikah yaitu ketika seseorang hadir, orang dewasa dan mungkin bertanggung jawab untuk tinggal di rumah tangga. Sayyid Sabiq dalam Kitab *Fiqih Sunnah* berpendapat bahwa pernikahan merupakan suatu cara yang dipilih Allah SWT sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya, setelah masing-masing siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), h.406

pernikahan.² Perkawinan di bawah umur adalah perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita yang belum cukup umur. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, pasal 7 ayat 1, perkawinan diperbolehkan apabila pihak laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 (sembilan belas tahun). tahun. . Penentuan usia merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam praktik pernikahan. Menjadi terlalu muda ketika orang menikah dapat mempengaruhi manajemen keluarga mereka.

Penetapan usia minimal perkawinan diperlukan karena perkawinan merupakan peristiwa hukum yang akan mengubah kedudukan, hak dan kewajiban individu. Perubahan tersebut meliputi perubahan hak dan tanggung jawab anak Anda untuk menjadi pasangan hidup. Inilah sebabnya mengapa pernikahan membutuhkan waktu persiapan yang betul-betul matang, baik secara biologis maupun psikologis. Termasuk kesiapan ekonomi untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga.

Penentuan batasan umur untuk melangsungkan perkawinan sangatlah penting, yaitu untuk menciptakan kemaslahatan keluarga dan keharmonisan dalam rumah tangga. Pembatasan usia dalam Perkawinan anggota parlemen saat ini adalah 19 tahun untuk pria dan wanita, tetapi berbeda untuk anak di bawah umur, yaitu 16 hingga 17 tahun. Tujuan dibentuknya sebuah keluarga untuk

² Sayyid Sabiq, *"Fiqh Sunnah"*, Terjemah. Abu Aulia dan Abu Syauqina, Jilid 6, *Al-Ma'arif*, (Bandung:1997), h.7

mencapai tujuan pernikahan adalah untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, tidak hanya kebahagiaan bagi pasangan, tetapi juga kebahagiaan bagi kedua orang tua dan keluarga.

Mencapai rumah yang harmonis bukanlah tugas yang mudah dan cepat. Dinamika emosi, pikiran, hubungan dan interaksi yang terjadi dari hari ke hari, bulan dan tahun dalam keluarga tidak selalu harmonis, terkadang ada pasangan yang memiliki pemikiran dan emosi yang berbeda. Pikiran dan hal lain terkadang menyebabkan stres dalam keluarga mereka berkeluarga.³ Namun kenyataan di masyarakat bahwa perkawinan di bawah umur dapat mempengaruhi keharmonisan perkawinan, yang disebabkan oleh keinginan untuk menikah, tetapi belum mencapai kedewasaan, atau bisa dikatakan belum mencapai kedewasaan. Itu tidak menimbulkan keseriusan dalam keluarga dan dalam pernikahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasangan di bawah umur masih labil dalam menyelesaikan masalah. Perceraian dilakukan oleh pasangan yang belum dewasa mana hubungan pernikahan mereka masih dalam usia pernikahan yang masih sangat pendek.

Pasangan yang menikah di bawah umur secara sosial ekonomi bisa dikatakan kurang atau belum matang. Pada umumnya yang menikah di bawah umur belum memiliki pekerjaan tetap sehingga kesulitan untuk mencari pekerjaan guna mencukupi

³ Syahrul Mustofa, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini...*,h. 106

kebutuhan rumah tangga sehingga kesulitan ekonomipun memicu konflik rumah tangga yang menyebabkan menjadi tidak harmonis.

Pertengkaran keluarga disebabkan oleh kondisi ekonomi yang rendah dan ego yang tidak stabil di dalamnya. Status ekonomi yang rendah dan ego yang gagal karena tidak adanya pekerjaan tetap. Belum

Kestabilan ego karena masih muda, egonya masih tinggi dan menimbulkan berbagai konflik.

Masih ada anak di bawah umur di Komunitas Link Chilaku, Desa Banjar Sari, Kecamatan Sipok Jaya, Kota Serang. Fakta yang diungkap beberapa pasangan yang menikah di tahun 2017 berjumlah 9 pasangan, 2 diantaranya terjadi di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua RT di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Ada tiga faktor penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori terkait: inisiatif atau dorongan dari anak itu sendiri, keluarga, dan ekonomi. Sebuah keluarga. Ketiga faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perilaku remaja dalam menentukan masa depannya.⁴

⁴ MJ (Ketua RT Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang), diwawancarai oleh Indri Silfiani, Link Cilaku, 14 November 2021, Pukul 10.00 WIB

Dalam problematika yang terjadi dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage* di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang membutuhkan metode atau cara penanganan yang tepat untuk dapat mengatasi masalah

Ini. Peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Peneliti berharap melalui penggunaan layanan konseling kelompok, layanan konseling kelompok ini dapat efektif dalam mengatasi dampak negatif pernikahan anak. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin membahas hal tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Pelayanan Tambahan Dalam Mengatasi Dampak Negatif Pernikahan Anak di Chilaku Link Desa Banjar Sari Kecamatan Sipok Jaya Kota Serang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, peneliti membuat tantangan, antara lain:

1. Apa saja dampak negatif *Child Marriage* di Link Cilaku, kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipokok Jaya, Kota Serang?
2. Bagaimana proses *Child Marriage* layanan bimbingan kelompok mengatasi dampak negatif di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang?

3. Bagaimana hasil layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage* di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menetapkan sendiri tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak negatif *Child Marriage* di Link Cilaku Kelurahan Banjar Sari Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang.
2. Mengetahui proses layanan Bimbingan kelompok dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage* di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang.
3. Mengetahui hasil layanan Bimbingan kelompok dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage* Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menerima faktor terkait dampak negatif pernikahan anak di Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Hal ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program pencegahan dampak negatif perkawinan di bawah umur sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja

guna mencegah terjadinya perilaku perkawinan di bawah umur di kalangan remaja.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perluasan pengetahuan tentang pernikahan.

Apa yang harus dilakukan pada masa dewasa awal dan banyaknya dampak negatif pernikahan dini, baik fisik maupun mental, serta perkembangan pengetahuan terkait pernikahan di bawah umur pada masa remaja.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Bagian ini mengacu pada gambaran sistematis dari hasil penelitian sebelumnya tentang masalah yang diteliti. Bagian ini akan memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan atau mirip dengan penelitian ini. Setelah melakukan tinjauan literatur, beberapa penelitian yang ada diidentifikasi. Para peneliti telah menemukan banyak karya ilmiah yang membahas akibat negatif dari pernikahan di bawah umur. Resensi sastra ditemukan dalam bentuk buku dan bab-bab sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian terpenting dari peneliti, setelah penelitian yang dikaji dalam artikel ini, peneliti mengacu pada disertasi. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, tampak ada beberapa penelitian yang membahas tentang dampak negatif pernikahan dini, antara lain:

Peneliti Mupayo tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Pertama dan Dampaknya”.

Pelaku. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa pernikahan dini pada masa remaja terutama mempengaruhi penampilan fisik dan biologis remaja. Remaja yang hamil lebih mungkin menderita anemia selama kehamilan dan persalinan, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu dan bayi, serta kehilangan akses ke pendidikan tinggi. Selain itu, juga memberikan dampak psikologis bagi pelakunya. Kajian ini digunakan untuk memperkuat landasan teori.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang pernikahan dini dan dampaknya. Peneliti juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Kesamaan lainnya adalah keduanya membahas dampak negatif pernikahan dini.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti di atas lebih fokus pada penyebab pernikahan dini dan dampaknya terhadap pelaku, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pelaku pernikahan dini dan dampaknya terhadap perkembangan moral anak. Padahal kajian yang dilakukan peneliti tidak fokus pada perkembangan moral anak.

Peneliti Beteq Sardi tahun 2014 berjudul “Faktor Pernikahan Dini dan Pengaruhnya di Desa Mahak Baru, Kabupaten Sungai Boh, Malinau”. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif. Temuan penelitian: Faktor penyebab pernikahan dini adalah faktor ekonomi, pendidikan, orang tua dan budaya. Ada dampak negatif dan positif dari pernikahan dini. Efek positifnya dapat meringankan beban ekonomi orang tua dan mencegah perzinahan pada remaja, serta dapat juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan belajar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengaruh negatifnya adalah sering muncul konflik yang berujung pada konflik antara suami istri dalam kehidupan berumah tangga sehari-hari. Kajian ini digunakan untuk memperkuat landasan teori.

Persamaan Dalam penelitian ini, keduanya membahas tentang pernikahan dini. Penelitian ini juga membahas faktor-faktor dan dampaknya terhadap pernikahan dini, dengan fokus pada pernikahan dini dan dampak perkembangannya.⁵

⁵Beteq Sardi, *Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau*, (Ponorogo:Stain Ponorogo, 2014), Skripsi

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan metodologi khusus yang menggunakan layanan konseling kelompok. Penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini berbeda dengan objek yang diteliti.

Peneliti Muhammad Yusuf tahun 2015 berjudul “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pengasuhan Anak dalam Keluarga: Studi Kasus Di Desa Sangianan, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Majalengka”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan dini mempengaruhi orang tua dalam keluarga.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah dalam membahas atau menekankan dampak negatif pernikahan dini, dan penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitas.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan yang sekarang adalah dimulai dengan objek penelitian, dan peneliti saat ini juga menggunakan teknik khusus untuk mengatasi konsekuensi negatif dari pernikahan di bawah umur.

F. Kajian Teori

1. Teori Bimbingan Kelompok

Etimologi Kata “panduan” merupakan terjemahan dari kata “guid” dari kata kerja “gid”, yang berarti “menunjukkan, membimbing, mengarahkan atau membantu”. Di bawah istilah-istilah tersebut, tuntunan secara keseluruhan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.

Selain itu, Mirik menjelaskan konsep bimbingan perkembangan menurut American School Counseling Association (ASCA): “Semua layanan instruksional mencakup intervensi terencana dalam program pendidikan dan kemanusiaan lainnya. Partisipasi dalam semua bidang kehidupan untuk mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan individu di semua bidang. pengembangan (pribadi, sosial, emosional, profesional, moral, kognitif dan estetika) dan menciptakan kesetaraan untuk pengembangan dalam cara hidup mereka.”⁶

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam

⁶Syamsu Yusuf, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h.31

jabatan yang dipilihnya. Pengertian lain menyatakan bahwa bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau yang dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap kehidupan. Hal itu terdapat dalam firman Allah SWT Q.S An-Nahl: 125 disebutkan :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي
احسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (125)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁷

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pengertian bimbingan dapat dilihat antara lain dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 masing-masing tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan

⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.224

Saat ini. Misalnya, GD 28 dengan jelas menyatakan bahwa layanan yang diberikan oleh guru yang kompeten adalah bagian dari manajemen pendidikan. Selain itu, GD No. 28 Tahun 1990 Pasal 25 menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri tentang lingkungan dan rencana masa depan.

Definisi pedoman yang diusulkan oleh para ahli memberikan pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami arti dari anjuran tersebut, perlu diperhatikan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli berikut ini:

- a. Menurut Frank Parson (1951), kepemimpinan adalah bantuan yang diberikan kepada orang-orang dalam pemilihan, persiapan dan penerimaan suatu posisi, serta kemajuan dalam posisi yang dipilih.
- b. Menurut Chiscolm, bimbingan membantu orang lebih memahami informasi tentang diri mereka sendiri.
- c. Menurut Bernard dan Fullmer, kepemimpinan tahun 1969 adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman pribadi seseorang..

Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Mathewson, 1969 bahwa bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.

Penelusuran Ifdil Dahlani juga hampir sama dengan pengertian di atas. Ia menyatakan pendapat para ahli sebagai berikut:

Praitno dan Erman Amti berpendapat bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian bantuan ahli kepada satu orang atau lebih, baik mereka anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Tujuannya agar orang yang bertemu dapat mengembangkan kemampuannya sendiri, menggunakan kekuatan individu dan peralatan yang ada, serta berkembang berdasarkan standar yang berlaku.

Winkel menetapkan pedoman: Pertama, upaya memberikan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang diri sendiri. Kedua, bagaimana membantu orang memahami dan menggunakan secara efektif dan efisien semua peluang yang mereka miliki untuk pengembangan pribadi. Ketiga, jenis layanan kepada individu sehingga mereka dapat menemukan opsi penargetan yang tepat dan membuat rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memuaskan.

Di mana mereka tinggal. Keempat, proses menolong atau membantu individu dalam arti kesadaran diri, menghubungkan kesadaran diri dengan lingkungan, memilih, mengidentifikasi dan merencanakan ide sendiri dan kebutuhan lingkungan.

Dzhumkhur dan Mokh. Surya berpendapat bahwa kepemimpinan adalah proses memberikan bantuan yang konstan dan sistematis kepada orang-orang dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, individu memiliki kemampuan memahami diri sendiri (self-awareness), penerimaan diri (self-acceptance), kemampuan berperilaku (self-direction), dan kemampuan kesadaran diri (self-awareness) sesuai dengan dirinya. potensi atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengenalan adalah prinsip proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam kaitannya dengan satu orang atau lebih dalam kaitannya dengan kesadaran diri, menghubungkan kesadaran diri dengan seleksi lingkungan. Sebaiknya menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Grup adalah sekelompok orang yang terhubung satu sama lain (dihubungkan oleh tujuan dan peran yang sama untuk masing-masing, atau berbagi nasib yang sama). Contoh: Siswa berdiskusi dengan guru, menghadiri rapat desa, bekerja sama, beberapa siswa berlatih secara berurutan. Dengan sekelompok orang, Anda dapat mengembangkan potensi, realitas, dan keberadaan Anda. Hal ini karena naluri manusia adalah untuk hidup bersama orang lain atau bekerja, oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan dari dua individu atau lebih dengan sebab atau tujuan yang sama, sehingga mereka berinteraksi (baik kuat maupun lemah) membentuk suatu kelompok dengan tujuan tertentu.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan kelompok dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu, yang berarti bahwa kepemimpinan kelompok memotivasi dan mendorong orang untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai kebiasaan belajar efektif. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

1) Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Helena, tujuan dari layanan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk mengatasi masalah yang dibahas dalam tim, untuk mempromosikan hubungan yang baik antar anggota tim, keterampilan komunikasi interpersonal, pemahaman tentang berbagai situasi dan kondisi lingkungan dapat berkembang. Hubungan dan tindakan tertentu untuk mencapai yang diinginkan, seperti yang ditunjukkan dalam kelompok.⁸

Sedangkan menurut Bannet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis daripada melalui kegiatan bimbingan individual.

⁸ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling, Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) h.73

d. Untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara lebih efektif.⁹

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

2) Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang), ataupun kelas (20-40 orang).¹⁰

3) Asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

⁹ Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h.14

¹⁰Dr. Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) h.23

- a. Asas kerahasiaan : Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas keterbukaan : Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa ada rasa malu-malu dan ragu.
- c. Asas kesukarelaan: Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- d. Asas kenormatifan : Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

4) Proses layanan bimbingan kelompok

Menurut Hartinah di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

- a. Tahap pembentukan : Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

Tahap Peralihan : Pada tahap peralihan kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

- b. Tahap inti : Tahap ini merupakan pembahasan masalah-masalah yang akan di bahas dalam bimbingan kelompok.
- c. Tahap pengakhiran : Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari sebuah kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.¹¹

2. *Child Marriage*

a. Pengertian *Child Marriage*

Perkawinan anak atau yang biasa disebut dengan perkawinan anak atau perkawinan dini perkawinan di bawah umur yang tidak boleh dipersiapkan untuk perkawinan. Oleh karena itu, pernikahan harus dilakukan ketika remaja mencapai usia dewasa, karena ketidaksiapan dalam mempengaruhi kehidupan pernikahan. Kurangnya pendidikan dapat mengakibatkan pernikahan dini tanpa pendidikan yang memadai, remaja tidak dapat berpikir panjang dan keras dalam mengambil keputusan, sehingga mereka memilih untuk segera menikah.

¹¹ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling, Edisi Revisi...*,h. 132

a. Faktor terjadinya *Child Marriage*

Pernikahan dini dimaknai sebagai institusi yang agung, menghubungkan dua insan lawan jenis yang masih remaja menjadi satu ikatan keluarga. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap pernikahan dini: faktor pribadi dan keluarga. Dari sudut pandang pribadi remaja, hal ini karena ingin menghindari dosa (seks bebas) dan sebagian karena “bahaya”. Pada saat yang sama, faktor keluarga adalah karena paksaan orang tua.

Menurut Ririn Karlina, salah satu faktor yang memprovokasi pernikahan di bawah umur adalah tekanan ekonomi, yang dapat mendorong orang tua untuk mengabaikan anak dan tanggung jawabnya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor orang tua mempunyai pengaruh yang erat terhadap terjadinya pernikahan dini. Orang tua memiliki peran penting dalam mengambil keputusan bagi anak-anaknya. Mereka akan segera menikahimu karena mereka melihatmu tumbuh

Besar dan memiliki pasangan. Orang tua tidak ingin anaknya terlalu jauh dari pasangannya dan memperlakukan keluarga setelahnya, sehingga mereka setuju dan segera menikahi anak tersebut. Setelah memberikan anak-anak mereka dalam pernikahan, mereka merasakan tanggung jawab yang sama sebagai orang tua mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja masih menikah pada usia ini atas dorongan orang tua mereka, dan bukan atas pilihan atau keinginan mereka sendiri..

b. Dampak *Child Marriage*

Pernikahan dini dapat memiliki efek positif dan negatif pada kehidupan pria dan wanita, serta dalam aspek-aspek seperti kesehatan mental dan emosional. Dampak positif pernikahan dini sangat kecil dibandingkan dampak negatifnya. Dampak positif dan negatif dari pernikahan dini adalah sebagai berikut.

- 1) Dampak Positif
 - a) Menyempurnakan ibadah
 - b) Membantu ekonomi keluarga
 - c) Menjauhkan dari perbuatan yang dilarang Allah SWT
 - d) Mempercepat punya keturunan

- e) Belajar bertanggung jawab
- f) Mandiri
- g) Ketika anak sudah besar orangtua masih muda
- h) Secara tidak langsung menambah angka jumlah penduduk di Indonesia

2) Dampak Negatif

Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif dari pernikahan usia dini yaitu sebagai berikut:

- a) Rawan perceraian
- b) Kekerasan dalam rumah tangga
- c) Dampak pada kesehatan ibu
- d) Resiko kematian bayi
- e) Dewasa secara prematur (Dewasa belum pada waktunya)
- f) Angka kemiskinan yang tinggi
- g) Secara keseluruhan berdampak pada kesejahteraan masyarakat
- h) Kualitas pendidikan yang menurun
- i) Membatasi akses pendidikan¹²

¹² Zakiah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.25

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru, strategi baru, atau pendekatan baru untuk pemecahan masalah dengan dunia nyata atau praktik dunia nyata. Selain gagasan di atas, penelitian tindakan juga merupakan langkah praktis dalam menemukan cara yang paling tepat untuk memperbaiki situasi ekologis dan meningkatkan kesadaran akan situasi atau lingkungan.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif karena metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivisme, yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti menggunakan model sumber data sebagai alat utama. . Dari tangan. Tujuan dan metode bola salju dikombinasikan dengan triangulasi (terintegrasi) Analisis data induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.15

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini berlokasi di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2021. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah enam responden yang mengikuti layanan bimbingan kelompok.

3. Objek Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini yang menjadi objek yang berlokasi di Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Yang bertempat di salah satu rumah responden yang berada di Link Cilaku.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Maka dari itu penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

- a. Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang di inginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini, pelaksanaan penyelidikan dilakukan dengan panca indera secara aktif, terutama penglihatan dan pendengaran. Peneliti pada saat itu langsung mendatangi sasaran penyelidikan, lalu peneliti melihat, mendengar serta membuat catatan untuk dianalisis.¹⁴
- b. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai.¹⁵
- c. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memadu untuk pengambilan data-data. Data dokumentasi berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.¹⁶

¹⁴Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cetakan Ke-20, h.211.

¹⁵Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Asessmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), Cet. Ke-III, h.50.

¹⁶Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Alamah*, (Jakarta: Kompleks Kejaksaan Agung RI Blok EI No 4, 2010), h.89.

j) Teknik Analisis Data

Dalam data penelitian, kualitas dicapai dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dibentuk suatu hipotesis atau dikemukakan tentang suatu pola hubungan tertentu.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitas, dimana peneliti selain mengolah dan menyajikan data juga menganalisis kualitas data. Diharapkan beberapa data yang diperoleh dapat digabungkan dengan literatur lain yang telah disiapkan. Urutan analisis, yang digambarkan secara sistematis atau kualitatif dalam penggunaannya, tidak ditunjukkan secara jelas, tetapi pada prinsipnya setiap elemen masalah yang diajukan harus merespon analisis data, saling berhubungan, atau dengan kata lain ada hubungan timbal balik. . Oleh karena itu, jika perlu untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis kualitatif yang dijelaskan di atas, langkah selanjutnya dalam proses dan penganalisaan data, peneliti dalam analisis data mengupayakan langkah dengan menyusun secara induktif yang bertumpu dari kaidah-kaidah khusus kemudian ditarik menjadi kaidah umum.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan kajian ini, maka perlu dibuat secara sistematis dalam pembahasannya. Pembahasan ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum lokasi penelitian, dalam bab ini meliputi, sejarah singkat lokasi penelitian, kondisi sosial, budaya masyarakat Link Cilaku, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, dan letak geografis.

BAB III Kondisi Responden dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage*. Pada bab ini meliputi profil responden, dan faktor-faktor responden dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage*.

BAB IV Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage* dan hasil kegiatan layanan konseling kelompok dalam mengatasi dampak negatif *Child Marriage*.

BAB V Penutup bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.